

**MUHADHARAH DALAM PENGEMBANGAN MAHARAH KALAM DI
PESANTREN PTQA UMNIYATI**

Ghefira Zahira Shofa¹, Asti Fauziah, M.Pd.², Yeni Lailatul Wahidah, M.Pd.³, Dr.
Amirudin, M.Pd.I.⁴

¹²³⁴Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,
Indonesia

¹ghefirazahirashofa33@gmail.com, ²astifauziah@radenintan.ac.id,
³yenilailatulwahidah@radenintan.ac.id, ⁴amirudin@radenintan.ac.id,
081933838626

ABSTRACT

This study investigates the implementation of the muhadharah method in developing students' Arabic speaking skills (mahārah al-kalām) at Pesantren PTQA Umniyati Bandar Lampung, a non-formal Islamic institution that integrates tahfizh and Arabic learning. The problem addressed in this research is that previous studies have generally focused on the outcomes of muhadharah, such as confidence and fluency, without providing a detailed description of its daily implementation, supporting and inhibiting factors, or students' psychological responses. This study aims to describe the structure and process of muhadharah, identify the factors that influence its effectiveness, and explore students' perceptions of the activity. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through semi-structured interviews, direct observation, and documentation involving one instructor and three female students selected through purposive sampling. The findings reveal that muhadharah is conducted systematically through opening, recitation, speech delivery, istinbāṭ, feedback, and closing, and significantly contributes to students' linguistic, psychological, and rhetorical development. Supporting factors include active guidance from the instructor, adequate facilities, and an Arabic-speaking environment, while inhibiting factors involve limited vocabulary, nervousness, time constraints, and inconsistent attendance. Students responded positively, showing enthusiasm, enjoyment, and increased motivation to speak Arabic. These results indicate that muhadharah functions as an effective performative learning strategy that strengthens students' speaking competence and fosters confidence within the pesantren environment.

Keywords: Muhadharah, Arabic Speaking Skills, Islamic Boarding School

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pelaksanaan metode muhadharah dalam pengembangan keterampilan berbicara bahasa Arab (mahārah al-kalām) di Pesantren PTQA Umniyati Bandar Lampung, sebuah pesantren non-formal yang memadukan tahfizh dan pembelajaran bahasa Arab. Permasalahan yang diangkat adalah bahwa penelitian sebelumnya cenderung menyoroati hasil akhir muhadharah tanpa menggambarkan proses pelaksanaannya secara rinci beserta faktor pendukung, penghambat, maupun respon psikologis santri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan alur pelaksanaan muhadharah, mengidentifikasi faktor yang memengaruhi efektivitasnya, serta menggali persepsi santri terhadap kegiatan tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi terhadap satu ustadz pembimbing dan tiga santriwati yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muhadharah dilaksanakan melalui tahapan pembukaan, tilawah, penyampaian khitobah, istinbāt, evaluasi, dan penutup, serta berkontribusi signifikan terhadap perkembangan linguistik, psikologis, dan retorika santri. Faktor pendukung meliputi bimbingan ustadz, sarana yang memadai, dan budaya berbahasa Arab, sementara hambatan meliputi keterbatasan mufrodat, rasa gugup, kendala waktu, dan ketidakhadiran santri. Respon santri secara umum positif, ditandai antusiasme dan motivasi tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa muhadharah merupakan strategi pembelajaran performatif yang efektif dalam memperkuat mahārah al-kalām di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Muhadharah, Maharah Kalam, Pesantren

A. Pendahuluan

Keterampilan berbicara dalam bahasa Arab (maharah al-kalam) menjadi aspek esensial dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren, tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter santri. Dalam konteks pendidikan pesantren, kemampuan berbicara lisan mencerminkan kematangan linguistik sekaligus keberanian dalam

menyampaikan gagasan berbasis nilai keislaman. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang menekankan praktik lisan semacam muhadharah sangat penting untuk dikaji dalam ranah pendidikan Islam modern.

Metode muhadharah dalam pesantren telah digunakan sebagai sarana untuk melatih public speaking, membangun rasa percaya diri, dan memperkaya perbendaharaan

kosakata santri. Misalnya, penelitian Pipin Yosepin dan Lutfia Husna di Pondok Pesantren Yanbuul Ulum, Siak, Riau menemukan bahwa aktivitas muhadharah secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara santri di depan publik, sekaligus membangun kreativitas dalam memilih tema pidato mingguan.

Penelitian lain oleh Khidayat Muslim dkk. di Pesantren Nurul Huda Cikandri juga menunjukkan bahwa metode muhadharah efektif meningkatkan kepercayaan diri dan self-assurance santri ketika berbicara dalam forum terbuka.

Selain itu, studi Maimun (2024) di Pondok Pesantren Subulussalam Kresek juga menyimpulkan bahwa muhadharah dapat memperbaiki kefasihan berbicara, memperkaya penggunaan kosakata Arab, serta meningkatkan rasa percaya diri santri dalam mengekspresikan pendapat.

Temuan ini menunjukkan bahwa muhadharah tidak semata latihan pidato, tetapi strategi pembelajaran komunikatif yang memiliki efek jangka panjang terhadap keterampilan lisan.

Namun, meskipun banyak penelitian telah mengeksplorasi manfaat muhadharah, sebagian

besar kajian masih terbatas pada aspek hasil seperti peningkatan percaya diri atau kemampuan pidato tanpa cukup menyoroti bagaimana pelaksanaan harian muhadharah dijalankan, apa saja faktor pendukung dan penghambatnya, serta bagaimana santri menanggapi kegiatan tersebut secara psikologis. Hal ini sesuai dengan hasil studi di pesantren lain yang menunjukkan bahwa strategi pesantren dalam memfasilitasi public speaking via muhadharah mencakup persiapan mental santri, pengaturan materi, dan evaluasi formatif.

Konteks pesantren non-formal seperti PTQA Umniyati Bandar Lampung sangat menarik untuk diteliti karena karakteristiknya yang unik: fokus pada tahfizh Al-Qur'an dan pembelajaran bahasa Arab, tanpa sistem pendidikan formal. Dalam lingkungan tersebut, muhadharah dapat menjadi sarana strategis tidak hanya untuk melatih kemampuan berbicara, tetapi juga membentuk karakter da'i (penceramah) yang komunikatif dan beradab.

Beberapa penelitian lain juga mendukung pentingnya praktik berbahasa Arab di pesantren sebagai

bagian dari strategi pembelajaran kontekstual. Sebagai contoh, studi linguistic landscape di pesantren oleh Syafiyatul Maf'udah dan Uril Bahrudin menunjukkan bahwa penggunaan tanda berbahasa Arab secara dominan di lingkungan pesantren memotivasi santri untuk berbicara Arab secara alami.

Sementara itu, implementasi muhadatsah yaumiyyah (latihan berbicara harian) dalam penelitian Yeniati Ulfah dan Anyes Lathifatul Insaniyah menunjukkan bahwa pembiasaan berbicara Arab secara rutin dapat meningkatkan kefasihan santri serta keberanian tanpa rasa malu.

Berdasarkan konteks dan temuan-temuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan muhadharah di Pesantren PTQA Umniyati Bandar Lampung, (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, dan (3) menggali respon santri terhadap kegiatan muhadharah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab berbasis performatif, serta rekomendasi praktis

bagi pesantren yang ingin mengoptimalkan kegiatan muhadharah sebagai alat pengembangan maharah al-kalam santri.

B. Metode Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan menggambarkan fenomena pelaksanaan kegiatan muhadharah secara alami, apa adanya, dan sesuai konteks sosial pesantren. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik pembelajaran bahasa Arab melalui pengalaman, pandangan, dan interaksi para pelaksana kegiatan. Penelitian kualitatif deskriptif tidak berupaya menguji hipotesis, tetapi menarasikan realitas berdasarkan data lapangan (Sugiyono, 2019).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pesantren PTQA Umniyati Bandar Lampung, sebuah lembaga pendidikan non-formal yang berfokus pada tahfizh Al-Qur'an dan pembelajaran bahasa Arab. Pengambilan data dilakukan pada

November 2025, menyesuaikan jadwal kegiatan muhadharah pesantren.

memberikan informasi relevan terhadap fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara semi-terstruktur

Digunakan untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan muhadharah, faktor pendukung dan penghambat, serta respon santri. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan direkam untuk keperluan analisis.

2. Observasi langsung

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap lingkungan pesantren, ruang kegiatan muhadharah, interaksi santri, serta suasana pelaksanaan kegiatan. Observasi dilakukan tanpa mengganggu jalannya aktivitas dan dicatat dalam lembar observasi untuk memperoleh data autentik terkait praktik muhadharah.

3. Dokumentasi

Berupa foto lingkungan pesantren, jadwal kegiatan, catatan pembimbing, serta

Subjek dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Ustadz pembimbing muhadharah sebagai pelaksana, pengawas, dan evaluator kegiatan (informan kunci), selanjutnya disebut Ustadz dalam hasil penelitian.
2. Tiga santriwati dari kelas X, XI, dan XII sebagai peserta aktif kegiatan muhadharah (informan pendukung), masing-masing diberi kode:

- IP-1 (Santri kelas XII)
- IP-2 (Santri kelas XI)
- IP-3 (Santri kelas X)

Kode ini digunakan untuk menjaga kerahasiaan identitas informan serta memudahkan penelusuran data dalam pembahasan.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam kegiatan muhadharah dan kemampuan

dokumen internal pesantren yang relevan dengan pelaksanaan muhadharah.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi:

1. Reduksi data menyeleksi data penting, mengelompokkan informasi berdasarkan tema, dan merangkum temuan inti.
2. Penyajian data menyusun narasi tematik yang menggambarkan proses pelaksanaan, faktor pendukung-penghambat, dan respon santri.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi memastikan temuan konsisten, logis, dan sesuai data lapangan.

Uji Keabsahan Data

Keabsahan data diperoleh melalui:

Triangulasi sumber, yaitu membandingkan data antara ustadz pembimbing dan santri.

Member check, memastikan hasil interpretasi peneliti sesuai

dengan informasi yang diberikan informan.

Ketekunan pengamatan, yakni melakukan pengumpulan data lebih dari satu hari agar informasi lebih kuat dan terpercaya.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan tiga fokus utama, yaitu pelaksanaan kegiatan muhadharah, faktor pendukung dan penghambat, serta respon santri terhadap kegiatan tersebut. Analisis diperoleh melalui wawancara dengan ustadz pembimbing dan tiga santriwati, observasi langsung di aula pesantren, serta dokumentasi lapangan. Temuan kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang telah dibahas pada bagian sebelumnya untuk memperkuat argumentasi dan konsistensi data.

1. Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah dalam Pengembangan Maharah Kalam Berdasarkan hasil observasi langsung di aula Pesantren PTQA Umniyati Bandar Lampung dan wawancara dengan ustadz

pembimbing serta tiga santriwati, diketahui bahwa kegiatan muhadharah terlaksana secara rutin setiap malam Jumat dalam alur pelaksanaan yang sistematis. Aula tempat kegiatan berlangsung cukup luas dan dapat menampung seluruh santriwati (sekitar 40–45 orang). Santri duduk lesehan berbaris berdasarkan tingkatan kelas: kelas XI di bagian depan, kelas X di tengah, dan kelas XII di bagian belakang. Pola ini digelar setiap pekan agar memberikan suasana baru bagi santri.

Secara struktur, kegiatan terdiri dari pembukaan, inti acara, dan penutup. Pada tahap pembukaan, dua MC (ra'is al-jalashah) menyampaikan salam dan pengantar acara dalam bahasa Arab, diikuti pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Pada bagian inti, tiga santri dari kelas X, XI, dan XII tampil menyampaikan khitobah secara bergiliran. Setiap santri membawa tema berbeda yang telah mereka buat sendiri sejak pekan sebelumnya, sebagaimana ditegaskan ustadz

bahwa satu santri membawa satu tema, dan tema hanya ditentukan khusus pada hari-hari besar seperti Hari Guru atau 1 Muharram. Ustadz pembimbing menegaskan bahwa penggunaan bahasa Arab tetap menjadi prioritas, namun santri diperbolehkan menggunakan bahasa Indonesia pada bagian yang sulit dilafazkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas santri mampu menyampaikan pidato dengan struktur kalimat yang benar dan intonasi yang cukup stabil. Meskipun sebagian santri tampak gugup, ustadz menjelaskan bahwa pada tampilan kedua mereka biasanya lebih rileks dan lebih percaya diri karena terbiasa dengan proses evaluasi.

Tahap penutup meliputi penyampaian istinbath (intisari materi) oleh beberapa santri yang dipilih secara spontan oleh ustadz, dilanjutkan evaluasi, motivasi, dan arahan perbaikan. Setelah itu kegiatan ditutup dengan doa bersama. Dari penjelasannya, ustadz menekankan bahwa evaluasi

dan motivational feedback sengaja diberikan untuk mendorong perkembangan psikologis santri, terutama keberanian tampil.

Struktur kegiatan tersebut menunjukkan bahwa muhadharah bukan hanya aktivitas formal berbicara, tetapi telah menjadi wahana sistematis untuk melatih keberanian, intonasi, retorika, serta kemampuan komunikatif bahasa Arab. Hal ini sejalan dengan Habibi (2021) bahwa pembelajaran berbasis praktik tutur langsung mendorong internalisasi bahasa dan keberanian berbicara. Pola pelaksanaan yang repetitif dan terjadwal juga mendukung pembentukan kebiasaan berbahasa Arab, sebagaimana dinyatakan Muhammad (2023) bahwa latihan lisan berkelanjutan merupakan kunci penguatan maharah kalam.

Kontribusi muhadharah terhadap pengembangan keterampilan berbicara juga tampak jelas dari pernyataan ustadz pembimbing bahwa “perkembangan santri terlihat

jelas dari tampilan pertama ke tampilan kedua” hal ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari waktu ke waktu, terutama dalam kelancaran melafazkan bahasa Arab serta keberanian tampil. Pernyataan tersebut semakin menguatkan bahwa muhadharah berfungsi sebagai ruang praktik nyata bagi pembentukan maharah kalam.

Data wawancara santri turut memperkuat temuan tersebut. IP-2 menilai kegiatan ini memperkaya mufradat melalui pidato teman sebaya dan materi tambahan dari ustadz. IP-3 menyatakan bahwa kesempatan tampil membuatnya lebih lancar dan lebih berani berbicara. IP-1 mengungkapkan peningkatan kepercayaan diri setelah dua kali tampil baik sebagai MC maupun khitobah.

Temuan ini mendukung Auliya (2020) bahwa keberanian tampil memiliki korelasi kuat dengan kelancaran berbahasa. Dengan demikian, pelaksanaan muhadharah di pesantren ini memenuhi fungsi retorika,

pembiasaan bahasa, penguatan psikologis, dan evaluasi konstruktif yang berdampak langsung pada pengembangan maharah kalam.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Muhadharah

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa keberhasilan muhadharah dipengaruhi beberapa faktor pendukung, yaitu:

- a. Bimbingan ustadz yang aktif
Ustadz memberikan koreksi, motivasi, evaluasi, dan arahan public speaking di setiap pertemuan. Feedback langsung ini meningkatkan kualitas tampil santri.
- b. Antusiasme dan kreativitas santri
Tema pidato ditentukan santri sendiri sehingga mereka lebih bebas mengekspresikan gagasan.
- c. Sarana dan prasarana yang memadai
Ustadz menyebut adanya aula luas, sound system, serta LCD yang bisa dipakai jika santri

menampilkan video atau presentasi tematik. Ini sejalan dengan observasi peneliti bahwa ruangan cukup besar dan memungkinkan seluruh santri mengikuti kegiatan dengan nyaman.

- d. Pengalaman tampil yang berulang

Sistem rotasi membuat semua santri mendapat kesempatan tampil secara merata. Hal ini meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri.

- e. Budaya pesantren yang mendukung

Adanya pembiasaan bahasa Arab dan latihan dengan kakak tingkat. Ustadz menyebut bahwa budaya pembiasaan bahasa Arab di pesantren, meskipun tidak 100% terkontrol, membantu santri terbiasa mengucapkan kalimat Arab sederhana dalam keseharian.

Temuan ini selaras dengan Syamsudin & Nurhayati (2022) bahwa keberhasilan pembinaan kalam di pesantren ditentukan

oleh peran pembimbing, kesempatan praktik, dan budaya komunikasi.

Namun, beberapa hambatan juga muncul dalam pelaksanaan kegiatan, seperti:

a. Keterbatasan waktu

Ustadz kadang berhalangan hadir karena tugas lain, sehingga jumlah penampil berkurang.

b. Keterbatasan mufrodat santri

Hal ini membuat santri kesulitan melafalkan beberapa kalimat. Menurut ustadz, ketiadaan akses internet juga ikut memengaruhi referensi bahasa santri.

c. Rasa gugup dan malu

Santri cenderung gugup pada tampilan pertama, meski biasanya lebih percaya diri pada tampilan kedua setelah mendapat motivasi.

d. Kondisi santri yang tidak selalu stabil

Beberapa santri izin sakit sehingga acara tidak selalu berjalan dengan formasi lengkap.

Temuan ini berkesesuaian dengan Fitriani (2021) yang menyatakan bahwa kecemasan berbicara merupakan hambatan utama dalam pembelajaran kalam, terutama bagi pembelajar tingkat menengah.

Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat tersebut saling memengaruhi kualitas pelaksanaan muhadharah dan menentukan efektivitasnya dalam pengembangan keterampilan berbicara.

3. Respon Santri terhadap Kegiatan Muhadharah

Secara umum, santri memberikan respon positif terhadap pelaksanaan muhadharah. IP-3 menyatakan bahwa kegiatan ini membuatnya antusias dan senang, IP-1 merasa kegiatan menarik karena disertai nasyid, dan IP-2 mengatakan bahwa kegiatan seru karena kadang disertai penayangan video berbahasa Arab.

Ustadz juga menegaskan bahwa santri menunjukkan antusiasme dari awal sampai akhir kegiatan. Bahkan sebelum

ustadz hadir, santri sudah sibuk berlatih dan mempersiapkan penampilan. Keseriusan mereka terlihat dari fokus saat menyimak teman yang tampil, karena mereka bisa sewaktu-waktu ditunjuk untuk menyampaikan istinbath.

Harapan perbaikan juga disampaikan, misalnya IP-2 yang ingin kegiatan lebih kondusif. Ustadz menanggapi bahwa ketidak-kondusifan biasanya terjadi hanya di bagian tertentu dan dapat diatasi melalui arahan MC (ra'is al-jalashah).

Respon positif ini memperkuat pernyataan Aini (2022) bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung cenderung meningkatkan motivasi berbahasa Arab dan menurunkan hambatan psikis.

Dengan demikian, muhadharah tidak hanya berdampak akademis, tetapi juga psikologis dan sosial menumbuhkan keberanian, kebersamaan, rasa percaya diri, serta identitas berbahasa Arab dalam komunitas pesantren.

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan pada ketiga rumusan masalah sebelumnya, terlihat bahwa pelaksanaan muhadharah, faktor pendukung–penghambat, dan respon santri saling berkaitan dalam membentuk proses pengembangan maharah kalam di Pesantren PTQA Umniyati Bandar Lampung. Temuan-temuan tersebut menunjukkan pola yang konsisten, baik dari data wawancara maupun observasi lapangan. Untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh, menyeluruh, dan terstruktur mengenai hubungan antar temuan tersebut, peneliti menyajikan rangkuman data dalam bentuk tabel reduksi temuan penelitian ini.

Tabel 1 Reduksi Data Hasil Wawancara Ustadz & Santri

Fokus	Informasi dari Ustadz	Informasi dari Santri (IF1–IF3)
Pelaksanaan Muhadharah	Terdiri dari pembukaan, tilawah, khitobah 3 santri, istinbat, evaluasi, motivasi, doa.	IP1: Alur sama seperti ustadz jelaskan. IP3: Tampil bergiliran kelas 10–12.

	Semua menggunakan Bahasa Arab, kecuali jika kalimat sulit. Aula luas, duduk lesehan per tingkatan.	IP1 pernah jadi MC dan khitobah.
Penentuan Tema & Naskah	Santri membuat naskah sendiri. Satu orang satu tema. Tema bebas kecuali hari besar.	IP2: Tema dipilih minggu sebelumnya.
Kontribusi ke Mahārah al-Kalām	Sangat efektif meningkatkan pelafalan, kosakata, struktur, dan keberanian. Kemajuan terlihat dari tampilan pertama ke tampilan kedua.	IP2: Menambah mufrodat. IP3: Jadi lebih berani dan lancar. IP1: Public speaking semakin baik.
Faktor Pendukung	Sarpras memadai, motivasi ustadz, budaya pesantren, pembiasaan bahasa Arab, kakak tingkat membina.	IP1: Termotivasi untuk bisa bicara Arab. IP2: Suka karena ada video Arab. IP3: Suasana menarik.
Hambatan	Waktu ustadz, santri sakit, keterbatasan mufrodat, akses internet terbatas.	IP1: Gugup saat tampil. IP3: Penggunaan bahasa Arab kadang tidak konsisten di luar kegiatan.
Respon Santri	Santri antusias, fokus karena harus menyiapkan istinbat.	IP1: Seru, ada nasyid. IP2: Seru, ingin lebih kondusif. IP3: Excited dan senang.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan muhadharah di Pesantren PTQA Umniyati Bandar Lampung berlangsung secara terstruktur melalui tahapan pembukaan, tilawah, penyampaian khitobah, istinbāt, evaluasi, dan penutup. Pelaksanaan yang konsisten setiap pekan, disertai mekanisme rotasi penampil dan penggunaan tema yang disiapkan santri, menjadikan muhadharah sebagai ruang berlatih yang efektif untuk mengembangkan mahārah al-kalām. Kegiatan ini terbukti meningkatkan keberanian, kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, serta kemampuan retorika santri, sebagaimana terlihat dari perkembangan signifikan antara tampilan pertama dan berikutnya.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa keberhasilan pelaksanaan muhadharah dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti bimbingan aktif ustadz, sarana-prasarana pesantren yang memadai, budaya berbahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, dan pengalaman tampil yang berulang. Adapun hambatan yang muncul meliputi keterbatasan mufrodat, rasa gugup santri,

E. Kesimpulan

ketidakhadiran pembimbing pada waktu tertentu, serta kondisi fisik santri yang tidak selalu stabil. Meskipun demikian, respon santri secara umum positif; mereka menunjukkan antusiasme, kenyamanan, dan motivasi tinggi mengikuti kegiatan.

Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa muhadharah berfungsi bukan hanya sebagai latihan pidato, melainkan sebagai strategi pembelajaran performatif yang membentuk kompetensi linguistik, psikologis, dan sosial santri secara terpadu. Temuan ini memperkuat pentingnya menyediakan ruang praktik berbahasa yang teratur, terarah, dan menantang dalam proses pembelajaran bahasa Arab di pesantren, terutama dalam konteks lembaga non-formal yang menekankan internalisasi bahasa melalui pengalaman langsung.

Penelitian ini juga membuka peluang pengembangan lebih lanjut, misalnya dengan meningkatkan konsistensi waktu pelaksanaan, menyediakan referensi bahasa Arab yang mudah diakses, memperkaya media pembelajaran seperti video tematik, serta memperkuat

pembiasaan bahasa Arab di luar kegiatan formal. Selain itu, pesantren dapat mengoptimalkan peran kakak tingkat sebagai pendamping berlatih, memperbaiki manajemen waktu tampil agar lebih kondusif, dan meningkatkan latihan vokal maupun intonasi bagi santri yang mengalami kecemasan berbicara.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini merekomendasikan agar pesantren mempertahankan dan mengembangkan model muhadharah sebagai strategi penguatan mahārah al-kalām dengan memberikan pendampingan yang lebih sistematis, menyediakan fasilitas yang mendukung kreativitas santri, serta memperluas bentuk latihan performatif lainnya seperti debat, diskusi kelompok, atau munaqasyah. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan muhadharah di konteks pesantren formal, membandingkan efektivitasnya dengan metode performatif lain, atau mengeksplorasi dampaknya terhadap ranah afektif dan karakter komunikasi santri secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed). Sage Publications.
https://www.researchgate.net/publication/273468324_Qualitative_Data_Analysis_A_Methods_Sourcebook
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.
<https://books.google.co.id/books?id=CM5aEAAAQBAJ>
- Jurnal :**
- Aini, N. (2022). Penerapan metode praktik berbahasa dalam meningkatkan maharah kalam santri pesantren modern. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 6(2), 145–158.
<https://doi.org/10.29240/jba.v6i2.4213>
- Auliya, I. (2020). Pengaruh latihan public speaking terhadap kemampuan berbicara bahasa Arab santri. *El-Tsaqafah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 67–78.
<https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v9i1.2345>
- Azizah, R. (2023). Kesulitan Penguasaan Mufrodat pada Santri Tingkat Menengah. *El-Banar: Journal of Arabic Learning*, 5(1), 25–38.
<https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/elbanar/article/view/2781>
- Fitriani, S. (2021). Kecemasan berbicara dan dampaknya terhadap maharah kalam pembelajar bahasa Arab. *Jurnal Al Mi'yar*, 4(2), 201–214.
<https://doi.org/10.35931/am.v4i2.569>
- Fitriani, N., & Syamsuddin, A. (2022). Strategi pembelajaran public speaking melalui kegiatan muhadharah di pesantren. *Jurnal Tabligh*, 23(1), 55–66.
<https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh/article/view/695>
- Habibi, H. (2021). Implementasi pembelajaran komunikatif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(1), 95–112.
<https://doi.org/10.15408/a.v8i1.19635>
- Hamidah, S. (2024). Learning by Doing dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *Aphorisme: Journal of Arabic Language Education*, 3(2), 166–178.
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme/article/view/6105>
- Hanafi, A. (2023). Peran Guru dalam Pembinaan Maharah Kalam di Pesantren Modern. *Tarbiyatuna: Journal of Islamic Education*, 9(1), 45–60.
<https://ejournal.uimsya.ac.id/index.php/Tarbiyatuna/article/view/2330>
- Latifah, R. (2021). Penggunaan Evaluasi Formatif dalam Melatih Kemampuan Berbicara Siswa. *Jurnal Tadrib*, 8(2), 120–134.
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadrib/article/view/7851>
- Ma'udah, S., & Bahrudin, U. (2024). Lingkungan berbahasa Arab di

- pesantren: Kajian linguistic landscape. *Shaut al-'Arabiyah*, 12(1), 34–49. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Shautul-Arabiyah/article/view/55860>
- Maimun. (2024). Implementasi muhadharah dalam pengembangan mahārah al-kalām di Pondok Pesantren Subulussalam Kresek. *Aphorisme: Journal of Arabic Language Education*, 3(2), 145–156. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme/article/view/6263>
- Mubarok, M. (2022). Motivasi Santri dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Lingkungan Pesantren. *Shaut al-'Arabiyah*, 11(1), 15–30. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Shautul-Arabiyah/article/view/50123>
- Muhammad, A. (2023). Pembiasaan bahasa Arab dalam penguatan maharah kalam di pesantren. *IJEE: Indonesian Journal of Arabic Education*, 5(1), 33–44. <https://doi.org/10.31943/ijee.v5i1.768>
- Muslim, K., Wibowo, R., & Rahayu, N. (2023). Efektivitas metode muhadharah dalam meningkatkan kepercayaan diri santri. *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 4(2), 112–120. <https://riset-iaid.net/index.php/bestari/article/view/1559>
- Rahmawati, I., & Yusuf, M. (2022). Efektivitas Kegiatan Muhadharah terhadap Kemampuan Retorika Bahasa Arab. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education*, 3(2), 110–122. <https://doi.org/10.18326/lughawiyah.v3i2.110-122>
- Sari, N. (2023). Penerapan Muhadharah sebagai Strategi Penguatan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Santri. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 7(1), 55–70. <https://doi.org/10.29240/jba.v7i1.5290>
- Suryani, L. (2020). Kecemasan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Arab dan Faktor Penyebabnya. *Jurnal Al Mi'yar*, 3(2), 177–188. <https://doi.org/10.35931/am.v3i2.450>
- Syamsudin, & Nurhayati, R. (2022). Peran pembimbing dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab santri. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education*, 3(2), 120–132. <https://doi.org/10.18326/lughawiyah.v3i2.120-132>
- Ulfah, Y., & Insaniyah, A. L. (2023). Pembiasaan muhadatsah yaumiyyah dalam meningkatkan kelancaran berbicara bahasa Arab santri. *Tarbiyatuna: Journal of Islamic Education*, 9(2), 210–222. <https://ejournal.uimsya.ac.id/index.php/Tarbiyatuna/article/view/2448>
- Yosepin, P., & Husna, L. (2024). Penerapan metode muhadharah dalam meningkatkan kemampuan berbicara santri di Pondok Pesantren Yanbuul Ulum Siak. *Journal of Communication and Islamic Studies*, 5(1), 77–87. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/jcs/article/view/4101>